

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMPERTUMBUHKAN KOMUNITAS GEREJA

Lindawati Imuly^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

*Email: imulylinda@gmail.com

Received: 1 Mey 2024 | Accepted: 27 Mey 2024 | Published: 24 June 2024

Abstrak: Dikehidupan sehari-hari, gereja dapat melihat macam-macam kegiatan yang ada yaitu pendidikan holistik. Pendidikan holistik akan membantu memperkuat landasan iman dan keterampilan anggota gereja dan membantu mereka memberikan kontribusi positif kepada komunitas dan masyarakat pada umumnya. Namun pada kenyataannya dukungan dari masyarakat kurang terhadap penilaian yang holistik termasuk kepada perkembangan sosial. Tujuannya peranan lewat pendidikan holistik ini memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan gereja, tanpa adanya pendidikan holistik yang dilakukan dengan sepenuhnya maka dalam perkembangan pertumbuhan gereja selanjutnya akan dirasakan mengalami peningkatan yang tidak terlalu tajam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gereja juga suatu organisme yang hidup, di mana seluruh umat yang berada di dalamnya berinteraksi satu dengan yang lain dan harus mengutamakan pelayanan pendidikan holistik sebagai peranan yang penting dalam pertumbuhan gereja, karena lewat pelayanan holistik aspek-aspek yang ada dalam gereja dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci : pendidikan holistik, komunitas gereja, pertumbuhan gereja

***Abstract:** In everyday life, the church can see the kinds of activities that exist, namely holistic education. Holistic education will help strengthen the foundation of faith and skills of church members and help them make a positive contribution to the community and society at large. But in reality, support from the community is lacking for holistic assessment, including social development. The goal is that the role through holistic education plays an important role in the growth of the church, without holistic education that is carried out fully, the development of church growth will be felt to have increased not too sharply. In this study using descriptive research methods. The results obtained from this study are that the church is also a living organism, where all people in it interact with each other and must prioritize holistic education services as an important role in church growth, because through holistic service aspects of the church can develop well.*

***Keywords:** holistic education, church community, church growth*

PENDAHULUAN

Pendidikan holistik Pendidikan ini berfokus pada pendidikan komunitas gereja seutuhnya, meliputi pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan keterampilan praktis, pendidikan sosial, dan lain-lain. Bagaimana seorang komunitas rohani harus mengetahui dirinya, untuk apa dan bagaimana dapat berkontribusi kepada jemaat dan sekitarnya.¹

Pendidikan di UU No. 20 Tahun 2003 merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara sadar dan terencana mengembangkan potensi dirinya serta membekali dirinya dengan kekuatan spritualitas, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang digunakan untuk dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.”² Sedangkan, pengertian pelayanan dalam arti luas: kata pelayanan berasal dari kata pelayan. Kata *minister* (pelayan, pendeta) berasal dari bahasa Latin, dan berarti “bawahan, pelayan, penjaga atau asisten.”³ Pelayanan

adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada satu orang atau beberapa kelompok. Bahasa Romawi menggunakan kata “*miinister*” untuk merujuk pada pembantu rumah tangga, pelayan dewa kuil, atau pejabat negara.⁴ Pelayanan dapat dilakukan dimana saja. Pelayanan dalam lingkup yang luas ataupun dalam lingkup yang sempit. Pelayanan dapat dilakukan di dalam lingkup keluarga. Pelayanan dengan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dilakukan dengan saling adanya menghormati satu dengan yang lainnya. Pelayanan yang dilakukan antara anak dengan orang tua dilakukan dengan adanya saling menghormati. Pelayanan yang dilakukan anak dengan orang tuanya hendaknya dengan rasa penuh hormat.

Kolose 3:20 dikatakan: “Hai anak-anak, taatilah orang tua dalam segala hal.” Pengertian pelayanan yang secara luas adalah sifat pelayanan Kristen sama halnya dengan pelayanan Kristen yang menyajikan kepada komunitas gereja kesempatan setiap hari, yang dapat menjadi ujian untuk membangun. Banyak orang memercayai komunitas gereja menjadi sumber terpercaya dalam hal berdiskusi tentang masalah yang dihadapi. Dari minggu ke minggu, komunitas gereja

¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012). 4

² Dwi Annisa, “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–1358.

³ Warren. W dan David W. Wiersbe, *10 Kekuatan Pelayanan Yang Alkitabiah : Membangkitkan Pelayanan Yang Menegakkan Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011).

⁴ Ibid. 27.

berdiri di hadapan banyak orang dan menyatakan firman Allah. Penghargaan mereka dapat membuat komunitas gereja melambung, tetapi kritik mereka melukai dan menghancurkan komunitas gereja. Hal yang komunitas gereja anggap sebagai keberhasilan mungkin tidak berkenan dihadapan Allah, sementara beberapa hal yang tampak seperti kegagalan bagi komunitas gereja mungkin menjadi patokan untuk komunitas gereja mengalami pertumbuhan yang baik.⁵

Dalam melakukan pelayanan diperlukan adanya pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh dalam melakukan pelayanan. Diperlukan adanya sifat dan karakter yang baik dari seorang pelayan yang mau memberikan hidupnya bagi kemajuan dan keberhasilan dari pelayanan tersebut. Karakter adalah bahan mentah dari kehidupan.⁶

Pelayanan tidak mudah dinilai. Hanya Allah yang tahu gereja, serta pelayanan mana yang berhasil.⁷ Sifat pelayanan sama dengan yang Yesus katakan, "...Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan (Luk.

22:27).⁸ Pelayanan seorang pemimpin rohani dimulai juga dari sebuah gereja⁹

Pelayanan bukanlah hanya tugas para pemimpin gereja tapi merupakan tugas setiap orang percaya yang berada dalam suatu organisasi gereja. Jemaat dalam lingkup gereja lokal diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam pelayanan di lingkungan gereja. Mereka yang mempunyai potensi dalam berbagai bidang diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keahlian yang dimiliki untuk perkembangan dan perluasan bidang pelayanan yang semakin kompleks di lingkungan gereja lokal. Namun walaupun jemaat diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam lingkup pelayanan, mereka juga diberikan pemahaman yang benar mengenai firman Tuhan dan mengenai visi dan misi gereja lokal agar dalam melakukan pelayanan mereka tetap berada dalam jalur kebenaran firman Tuhan untuk mencetak generasi-generasi yang bertumbuh dan berkualitas dalam firman Tuhan. Pelayan Tuhan perlu dilengkapi oleh firman Tuhan agar dalam menghadapi setiap persoalan-persoalan yang timbul dalam pelayanan mereka tetap kuat di dalam Tuhan. Karena

⁵ Ibid. 18

⁶ Ibid.15.

⁷ Ibid. 9.

⁸ Ibid. 27.

⁹ King Anderonikus R, *Kepemimpinan Hati Bapa* (Samarinda: Tugu Publisher, 2004).68.

mereka telah diperlengkapi oleh firman Tuhan yang memberikan mereka pencerahan dan kekuatan dalam menghadapi segala bentuk persoalan dan pergumulan hidup yang mereka hadapi.

Selain pemahaman mengenai firman Tuhan, pelayan Tuhan perlu diperlengkapi dengan keahlian yang memadai. Dalam setiap bentuk kegiatan yang mereka tekuni, perlu adanya suatu pelatihan yang di laksanakan agar kualitas pelayanan yang ada dapat ditingkatkan. Keahlian-keahlian tersebut adalah yang menunjang pelayanan itu sendiri. Gereja dapat memfasilitator dari setiap pelatihan-pelatihan yang akan dilakukan bagi pelayan-pelayan Tuhan yang mau memberikan hidupnya bagi pekerjaan Tuhan. Tuhan memberikan yang terbaik bagi jemaat gereja yang percaya kepada-Nya dan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Sebab itu sebagai orang percaya yang telah ditebus oleh darah Kristus, pelayan Tuhan hendaknya memberikan terbaik kepada Tuhan. Apa yang dimiliki yang merupakan anugerah dari Tuhan, diberikan yang terbaik bagi Dia. Segala kemampuan dan keahlian tersebut semata-mata adalah milik Tuhan

yang harus dikembalikan untuk hormat dan kemuliaan namaNya.

Dalam perumpamaan mengenai talenta di dalam Matius 25:14-30 dikatakan mengenai hamba-hamba yang diberi talenta oleh tuannya menurut kesanggupan perindividu. Ada yang diberi lima, dua, dan satu talenta. Hamba yang menerima lima talenta mengembangkan menjadi sepuluh talenta. Hamba yang menerima dua talenta juga mengembangkan menjadi empat talenta. Tetapi hamba yang menerima satu talenta tidak mengembangkan talenta tersebut, namun menimbunnya ke dalam tanah dan setelah berjumpa dengan tuannya dia memberikan satu talenta itu kepada tuannya. Reaksi yang dapat komunitas gereja lihat dari pembacaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuan dari hamba-hamba tersebut memberikan reaksi yang berbeda. Kepada hamba yang mendapat lima dan dua talenta dia memberikan penghargaan dan apresiasi yang baik. Tetapi kepada hamba yang menerima satu talenta dia memberikan apresiasi yang kurang baik karena hamba yang menerima satu talenta tersebut tidak menghargai kepercayaan yang diberikan oleh tuannya dan bahkan tidak mengembangkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tuannya. Demikian jugalah dengan pelayan Tuhan yang telah

memberikan hidupnya kepada Tuhan. Apa yang telah dipercayakan kepada komunitas gereja oleh Tuhan hendaknya bertanggung jawab penuh atas apa yang kamu lakukan bukan untuk diri sendiri, tapi untuk Tuhan, Sang pencipta alam semesta (Ef. 6 : 7; Kol. 3 : 23).

Pengertian pelayanan dalam arti khusus adalah pelayanan yang dispesifikasikan kepada satu bidang tertentu. Pelayanan ini dikhususkan kepada bidang tertentu dan hanya ada satu bidang yang dilakukan oleh orang tertentu. Pelayanan ini bersifat pribadi dalam artian bahwa pelayanan ini hanya dilakukan pada satu pribadi kepada satu pribadi tertentu. Misalnya dalam satu keluarga ada suami dan istri. Mereka saling melayani satu dengan yang lainnya. Suami mengasihi istri dan sebagai istri juga tunduk kepada suaminya. Kata “Pelayanan” merupakan terjemahan dari kata Yunani “diakonia” yang berarti: tugas melayani seseorang yang hendak atau sedang makan.¹⁰ Kata diakonia, digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penekanan menolong mereka yang lemah dan menderita.¹¹

¹⁰ Alastair Campbell, *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994). 35.

¹¹ Ester Susanto. A, *Liturgi Meja Tuhan : Dinamika Perayaan-Pelayanan* (Jakarta: UPI STT, 2005). 150.

Definisi Pelayanan Holistik

Menurut Eka Darmaputra pelayanan holistik memiliki definisi sebagai berikut: Kata “holistik” berasal dari kata “whole” (bahasa Inggris)...artinya : seutuhnya, seutuhnya. (Keseluruhan = 1. Memuat seluruh bagian-bagian penyusunnya; lengkap. 2. Tidak terbagi-bagi atau dipisahkan; dalam satu kesatuan. 3. Merupakan keseluruhan jumlah, luasan, atau lamanya...). Oleh karena itu, pelayanan holistik adalah pelayanan yang menyeluruh; suatu pelayanan yang melihat, memahami, mendekati, dan memperlakukan komunitas gereja sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini memerlukan pengakuan bahwa hakikat komunitas gerejawi terdiri dari unsur dan aspek yang berbeda-beda (multidimensionalitas), namun keberagaman tersebut tidak dipahami sebagai suatu dikotomi (yang bisa terpisah atau bertentangan, misalnya ingin memisahkan H dan O dalam H₂O) atau Hirarki (seolah-olah beberapa elemen lebih penting atau mulia dibandingkan elemen).¹² Lebih lanjut Eka Darmaputera menyebutkan dalam bukunya *Membangun*

¹² Eka Darmaputera, *Membangun Manusia Seutuhnya Di Pedesaan* (Salatiga: Yayasan Pesat dan Yayasan ANDI, 1994). 91.

Komunitas gereja Seutuhnya Di Pedesaan
bahwa:

Pelayanan Kristen harus memperhatikan pelayanan yang holistik. Karena hal ini bertolak dari teladan Sang Pelayan Agung, Tuhan Yesus Kristus, Allah yang telah menjadi komunitas gereja. Yesus adalah teladan dari komunitas gereja yang holistik, Allah yang memperhatikan dan menghormati kekomunitas gerejaan yang penuh dari komunitas gereja (dalam arti, menghormati seluruh dimensi yang holistik dari komunitas gereja, yaitu dengan bersedia menjadi komunitas gereja).¹³

Dalam kamus bahasa Inggris yang tepat buat kata holistik “*whole*” yang berarti seluruh atau sepenuhnya. Arti kata utuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “ciri dari pandangan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada bagian-bagian yang terpisah dari suatu organisme”. Jadi yang dimaksud dengan pelayanan holistik adalah pelayanan secara menyeluruh. Merupakan suatu pengakuan bahwa hakikat komunitas gerejawi memang tersusun atas unsur dan aspek yang berbeda-beda (*multidimensi*), namun keberagaman tersebut tidak dipahami sebagai suatu dikotomi (yang dapat dipisahkan atau bertentangan satu sama lain) atau suatu hierarki (seolah-olah Ada

elemen yang berbeda). lebih penting atau mulia dibandingkan unsur lainnya).

Saat ini istilah pelayanan holistik banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan suatu bentuk pelayanan, namun sebagian masyarakat masih salah paham mengenai hal tersebut. Kesalahpahaman yang paling umum mengenai pelayanan holistik adalah anggapan bahwa pelayanan tersebut merupakan pelayanan yang berbentuk pelayanan sosial, sehingga pada akhirnya masyarakat mengira bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan sosial. Bila diteliti dalam Perjanjian Baru pada umumnya dan Kisah Para Rasul pada khususnya, maka komunitas gereja akan mendapati tugas-tugas gereja mula-mula, yaitu : aspek *Diakonia* (pelayanan), aspek *Marturya* (kesaksian), aspek *Koinonia* (persekutuan). Sehingga pelayanan tersebut tidak hanya meliputi aspek spiritual tapi juga aspek mental dan fisik (jasmani yang utuh).¹⁴

Kasih Sebagai Landasan Pendidikan Pelayanan Holistik

Komunitas gereja mencatat di dalam 1 Korintus 13:1-3 yang berbunyi:

¹⁴ Dept.Pelmas GBI, *Studi Orientasi Pembangunan Masyarakat Untuk Sekolah Theologia Bethel*, 40.

¹³ Ibid. 43.

Sebelum masuk kepada pelayanan, sebuah komunitas harus memahami mengenai landasan pendidikan pelayanan holistik. Salah satunya adalah kasih itu, bukan komunitas gereja yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi komunitas gereja dan yang telah mengutus Anak-Nya. Jikalau Allah sedemikian mengasihi komunitas didalam gereja, maka haruslah sesama

komunitas gereja juga saling mengasihi. (1 Yoh. 4:10-11).¹⁵

Ada dua perintah yang Yesus, tetapi kedua perintah itu merupakan dwitunggal. Jika komunitas gereja mengatakan bahwa komunitas gereja mengasihi Allah, tetapi tidak mengasihi sesama komunitas gereja, maka pada hakekatnya komunitas gereja tidak mengasihi Allah. Sebab Allah mengasihi komunitas gereja maka, Allah berkenan kepada komunitas gereja.¹⁶

Kasih Kepada Allah

Menurut J.Verkuyl dalam tulisannya pada buku berjudul “Etika Kristen”, ia menuliskan bahwa kasih kepada Allah adalah: 1) Membalas kasih Allah kepada komunitas gereja,

“komunitas gereja mengasihi, karena Allah terlebih dulu telah mengasihi” (1 Yoh 4:19 dan 1 Yoh. 4:10). 2) Mengasihi Allah berarti hidup dari kasih-Nya, yakni di kuasai oleh anugerah Allah. 3) Mengasihi Allah ialah menerima dan memberi, disayangi dan menyayangi.¹⁷

Di dalam perkataan yang pertama dan terutama sudah kelihatan dengan jelas, betapa sungguh-sungguh Allah meminta hati dan jiwa komunitas gereja. Tuhan yang memberikan yang “terdalam” kepada komunitas gereja, yakni diri-Nya sendiri, hati-Nya, Iapun meminta kepada komunitas gereja yang “terdalam” yang terakhir, yakni hati komunitas gereja.

Allah hendaknya dikasihi dengan segenap hati. Yaitu dengan inti kepribadian setiap orang, tempat ia merasa mengenal dan merencanakan, Ia pun hendaknya dikasihi dengan segenap jiwa, yakni oleh keinginan yang sekuat kelaparan, kehausan, hasrat, dan kerinduan akan hidup yang baik. (Yes. 26:9, Maz. 33:20, 42:2-3), serta dengan segenap kekuatan yakni daya bertindak dan berpikir (Ul. 5:6) kekuatan dalam arti daya, Markus 12:30, akal budi, daya berpikir, mengerti dan merencanakan. Kasih yang utuh itu diuraikan Paulus sebagai “mempersembahkan tubuh (yakni daya

¹⁵ Maria Claire Barth & Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet.Ke-I, 2006). 289.

¹⁶ J.Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet.Ke-14, 1993). 142.

¹⁷ Ibid.

rasa dan tindak) sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati (harfiah yang logis) (Rom. 12:1). Orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah (1 Kor. 8:3), yang artinya terjadi hubungan timbal balik antara dia dengan Allah.¹⁸

Jadi, mengasihi Allah itu adalah suatu yang mutlak bagi komunitas gereja jika komunitas gereja hendak memperoleh damai sejahtera dan keselamatan yang kekal, serta mengasihi Allah adalah suatu yang istimewa bagi komunitas gereja, karena dengan mengasihi Allah maka Allahpun akan mengasihi komunitas gereja.

Kasih terhadap Allah dan sesama komunitas gereja merupakan hal yang harus melandasi pelayanan holistik, karena tanpa kedua hal ini maka sia-sialah segala upaya yang dilakukan dalam pelayanan holistik ini. Karena Allah yang terlebih dahulu mengasihi komunitas gereja maka wajib yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus untuk meneruskan kasih itu kepada sesama komunitas gereja yang lainnya terlebih lagi mereka yang tidak pernah sama sekali mendengar Injil.

Jika dicermati maka pelayanan holistik sebetulnya mempunyai maksud

untuk menghadirkan Shalom ke dalam dunia ini. Menurut Gideon Imanto Tanbunaan: “bahwa shalom adalah paradigma holistik dalam Perjanjian Lama, yang berkaitan dengan kesejahteraan sebuah komunitas atau sebuah bangsa dalam menikmati kemakmuran, shalom menggambarkan “Kesejahteraan secara umum, kondisi yang memuaskan.”¹⁹

Makna dasar perdamaian adalah kesehatan rohani dan jasmani, namun perdamaian juga terwujud dalam bidang politik dan militer. Shaanxi adalah sebuah konsep sosial yang mempertimbangkan kemakmuran kelompok daripada kesejahteraan individu, atau kesejahteraan masyarakat atau negara lebih penting daripada kesejahteraan individu. Kepekaan Yesus adalah pada apa yang dibutuhkan komunitas gereja (kebutuhan nyata), bukan pada apa yang diinginkan komunitas gereja (kebutuhan yang dirasakan).

Yesus peka terhadap kebutuhan komunitas gereja secara keseluruhan. Kesejahteraan yang tercipta adalah kesejahteraan dalam arti luas. Kesejahteraan dapat berarti kecukupan atau kelebihan, keamanan atau kesehatan. Perdamaian menggambarkan perasaan sejahtera secara menyeluruh, suatu

¹⁸ Ibid. 147.

¹⁹ Gideon Imanto Tanbunaan, *Misi Holistik* (Jakarta dan Bandung: Institute for Community and Development Studies (ICDS), 2003). 146.

keadaan yang memuaskan, meliputi sejahtera lahir dan batin, sehingga perdamaian merupakan suatu hal yang holistik, meliputi sejahtera lahir dan batin.. Shalom juga berbicara mengenai keadaan yang harmonis yaitu keutuhan dalam hubungan. Hubungan yang harmonis tersebut dapat terjadi antara Allah dengan individu “Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu” (Ul. 6:5) merupakan kunci adanya hubungan yang harmonis dengan Allah yang mendatangkan shalom.

Shalom juga merupakan konsep keagamaan, ini mencakup yang sakral dari Allah sendiri. Ini merupakan pemberian Allah bagi semua kebaikan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan shalom selalu menunjuk kepada Allah Israel, baik itu dalam doa mereka, atau dalam pengakuan bahwa semua itu merupakan pemberian-Nya. Kata shalom dalam banyak konteks Perjanjian Lama secara khusus menunjuk kepada pusaran iman Israel kepada Allah. Shalom adalah sesuatu yang di rindukan untuk di berikan kepada penerimanya. Berkat bagi keseluruhan komunitas Israel. “Tuhan memberimu shalom” (Bil. 6:24-26) di minta oleh Imam Harun. Shalom menggambarkan “kesejahteraan secara umum atau kondisi yang memuaskan”.

Hubungan harmonis yang berkaitan dengan perdamaian juga adalah hidup

rukun dengan diri sendiri, artinya jemaat gereja harus hidup rukun dengan dirinya sendiri. Segala kepahitan dan kebencian berujung pada ketidakharmonisan kehidupan dan pada akhirnya menghancurkan hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perdamaian merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama dan terdiri dari tiga hal, yaitu: Keutuhan, kemakmuran dan harmoni. Shalom adalah konsep holistik bagi Israel. Tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang sekuler (di luar agama). Dari segi kesejahteraan, perdamaian mencakup spiritual dan material, serta hubungan yang harmonis antara Tuhan, komunitas gereja, dan alam. Dalam Perjanjian Lama, ada banyak tokoh yang menunjukkan pengabdian secara menyeluruh demi membawa perdamaian dalam masyarakat, khususnya bangsa Israel. Tuhan memilih mereka untuk merawat seluruh umat-Nya.

Shalom dalam Perjanjian Lama sering kali diungkapkan sebagai kebahagiaan fisik atau materi. Kesejahteraan sosial adalah bagian dari perdamaian. Shalom adalah konsep keagamaan yang awalnya diasosiasikan dengan Tuhan, yang adalah Roh (Kejadian 1:2, Zakharia 4:6). Tubuh

gereja bersifat rohani, mempunyai roh atau nafas yang diberikan oleh Tuhan (Ayub 27:3, 33:4, 34:14). Sebagai makhluk spiritual, tubuh gereja mempunyai kebutuhan spiritual.

Kesejahteraan rohani komunitas gereja adalah perhatian Tuhan. Ini mencakup kekuatan dan kemauan seseorang. Nabi Daniel mengalami penglihatan surgawi yang mengerikan, membuatnya tidak bisa berkata-kata, tidak berdaya, dan tidak berdaya (Dan. 10:19). Bagian ini menggambarkan kondisi roh, jiwa, dan tubuh Daniel. Ketika Gideon berhadapan muka dengan malaikat, Gideon yang ketakutan diberi kata-kata perlindungan dan kekuatan. Allah berkata kepadanya: "Tenang! Jangan takut, kamu tidak akan mati (Hakim 6:23). Nabi Yesaya mengatakan ini: "Tuhan, Engkau memberikan kedamaian dan kemakmuran kepada orang-orang yang hatinya teguh, karena mereka Mempercayai Anda." (Yesaya 26:3).

Shalom bersifat holistik dan mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani, anugerah Tuhan pada saat ini dan masih dialami secara utuh di masa depan.²⁰ Perdamaian tidak mungkin terjadi tanpa menaati hukum Tuhan. Israel mempunyai

tanggung jawab untuk menghayati dan menanggapi instruksi yang diberikan Tuhan. Menaati hukum ini adalah kemakmuran Israel. Karena itu kesetiaan kepada hukum dan kebenaran tak dapat dipisahkan dengan Shalom. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pelayanan holistik memperhatikan semua dimensi, dimensi spiritual, psikis, fisik komunitas gereja. Dijelaskan bahwa pelayanan holistik dalam Perjanjian Lama tujuannya adalah mendatangkan shalom bagi setiap orang yang mau taat akan perintah-perintah Allah. Dalam segala hal Allah selalu turut campur tangan dalam setiap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa Israel di padang gurun tujuannya adalah untuk mendatangkan shalom (damai sejahtera) bagi bangsa itu.

Yusuf menunjukkan pengabdian yang menyeluruh dengan memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat tanah air, negara lain, dan seluruh keluarganya. Yusuf membawa kedamaian, rasa aman dari kelaparan. Tidak ada yang kelaparan dan semua orang merasakan kedamaian. Kebutuhan materi terpenuhi hingga kelaparan berlalu. Yusuf tidak hanya merawat tubuh fisik masyarakat Mesir dan keluarganya, ia juga mengajarkan dan menyampaikan bahwa jika mereka tidak berserah diri kepada

²⁰ Ibid. 17.

Tuhan dimasa kelaparan, kebutuhan fisik mereka tidak akan terpenuhi tanpa campur tangan Tuhan.

Dalam Yohanes 6:1-15, setelah Yesus memberikan makanan rohani kepada mereka yang haus akan Firman Tuhan, Ia juga memberikan makanan jasmani seperti roti dan ikan kepada lebih dari lima ribu orang. Kisah ini membuktikan bahwa Yesus memiliki pelayanan yang komprehensif, dan kelompok gereja tidak cukup hanya berfokus pada orang-orang yang lapar rohani jika mereka benar-benar ingin mengikuti teladan pelayanan Yesus.

Komunitas gereja tidak cukup hanya sekedar memberitakan bahwa Yesus adalah air hidup (Yohanes 4:10), namun bagaimana komunitas gereja bisa mengenali keberadaan air yang merupakan salah satu kebutuhan fisik utama komunitas gereja dalam kehidupan masyarakat. akibat kekurangan air bersih dan berbagai penyakit? Yesus tidak hanya melayani semangat komunitas gereja tetapi juga peduli terhadap jiwa komunitas gereja. Yesus membebaskan dan memulihkan jiwa orang gila di Grassa yang berada di bawah pengaruh Setan (Matius 8:28-34; Markus 5:1-18; Lukas 8:26-37). Yesus membebaskan manusia tersebut dari kuasa setan dan memulihkan

kewarasannya sehingga ia dapat melaporkan kejadian tersebut kepada banyak orang (Lukas 8:39).

Yesus membebaskan manusia tersebut dari kuasa setan dan memulihkan kewarasannya sehingga ia dapat melaporkan kejadian tersebut kepada banyak orang (Lukas 8:39). “salah satu dari saudara-Ku yang paling hina,” lihat Matius 25:31-46. Para Rasul Dalam pelayanannya, para rasul menunjukkan pelayanan yang menyeluruh. Mereka dengan berani memberitakan Injil (*marturia*) karena mereka dipenuhi dengan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 4:31), dan mereka menyembuhkan orang sakit dan orang-orang yang diganggu oleh roh jahat, dan mereka disembuhkan (Kisah Para Rasul 5:15-16).

Mereka juga bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan (*koinonia*) dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kisah Para Rasul 2:41-42). Bentuk nyata dan tertinggi dari persekutuan mereka adalah ketika mereka yang menjadi percaya menganggap bahwa segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Juga ada dari mereka yang selalu menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis. 2:44-45; 4:32-37).

Secara khusus para rasul menunjuk tujuh orang yang terkenal baik dan yang penuh roh dan hikmat untuk melayani orang miskin (Kisah 6:3). Para rasul menganggap penting untuk memperhatikan dan melayani orang miskin (*diakonia*) karena ternyata pelayanan terhadap orang miskin adalah suatu hal penting. Mereka merasa tidak puas karena mereka telah melalaikan Firman Allah untuk melayani meja (Kisah 6:2).

Menurut Eka Darmaputra bahwa pelayanan Kristiani yang benar adalah yang mencontoh pola pelayanan Yesus, Sang Pelayan Agung.

- a. Yohanes 12:26 berkata: "...dan dimana Aku berada, disitupun pelayan-Ku berada".
- b. Yohanes 13:15, berkata: "sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu".
- c. Pelayanan Yesus, Ia nyatakan melalui inkarnasi dan melalui identifikasi. Yohanes 1:14, berkata: "Firman itu telah menjadi komunitas gereja dan diam diantara komunitas gereja...".

- d. Oleh karena Yesus mengasihi komunitas gereja, Ia melayani komunitas gereja dengan cara menjadi komunitas gereja. Dan menjadi sama dengan komunitas gereja yang penuh dan utuh, dari darah dan daging. Filipi 2:7 : "telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan komunitas gereja".
- e. Ibrani 4:15: "sebab Imam Besar yang komunitas gereja punya, bukanlah Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan komunitas gereja, sebaliknya sama dengan komunitas gereja, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa."²¹

Pelayanan Kristen tidak dapat lain, harus merupakan pelayanan yang holistik, oleh karena dipandang dari teladan Sang Pelayan Agung, Yesus Kristus. Allah yang telah menjadi komunitas gereja yang penuh. Bahkan Yesuslah teladan dari komunitas gereja yang holistik itu. Yesus adalah "Adam yang kedua" (Rom 5:14; 1 Kor. 15:45).

²¹ Darmaputera, *Membangun Manusia Seutuhnya Di Pedesaan*. 23.

Jadi, kalau Allah sendiri memperhatikan dan menghormati kekomunitas gerejaan yang penuh dari komunitas gereja (dalam arti, menghormati seluruh dimensi yang holistik dari komunitas gereja, yaitu dengan bersedia menjadi sama seperti komunitas gereja), itu berarti komunitas gereja yang menyebut diri “anak-anak Allah” tidak dapat lain dari itu.

Yesus datang ke dalam dunia untuk mencari orang-orang berdosa (Mat. 9:13). Ia selalu peka terhadap seluruh dimensi kebutuhan komunitas gereja, semua yang membuat komunitas gereja terhalang untuk menjadi “komunitas gereja sepenuhnya”, semua yang membuat komunitas gereja tidak sejahtera. Penghalang ini bisa berupa penyakit, kekayaan/kemiskinan, kesepian/rendah diri, diskriminasi sosial, kelaparan rohani dan sebagainya. Artinya bisa bersifat psikis maupun fisik, bisa bersifat individual tetapi juga bersifat kolektif/struktural.²²

Kepekaan Yesus terhadap apa yang dibutuhkan oleh komunitas gereja, bukan apa yang diinginkan komunitas gereja. Yesus amat peka terhadap kebutuhan holistik komunitas gereja. Yohanes 6:1-15, setelah Yesus memberi makan lima ribu orang. Kisah ini membuktikan, bahwa kalau komunitas

gereja benar-benar mau mengikuti teladan kepelayanan Yesus, tidaklah cukup bila komunitas gereja hanya memperhatikan orang yang “lapar jiwa” saja. Ternyata tidak cukup juga, jika komunitas gereja membuat orang kenyang perutnya saja. Misi komunitas gereja adalah melaksanakan kehendak Allah atau bekerja agar kehendak Allah diberlakukan/diwujudkan di bumi ini (jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga). Yang dikehendaki Allah untuk komunitas gereja kerjakan dan upayakan adalah Yohanes 6:29 dan 40 berbunyi: “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah”. Dan ayat 40, berbunyi: “Inilah kehendak BapaKu, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman”.

Jadi, di dalam Perjanjian lama maupun dalam Perjanjian Baru sebagaimana yang tertulis dan dijelaskan di atas, bahwa tidak ada perbedaan. Allah sangat memperhatikan umat-Nya secara holistik (menyeluruh) tanpa memisahkan hakekat komunitas gereja seutuhnya melainkan memeliharanya secara sempurna.

²² Ibid. 25.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan komunitas gereja. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²³ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian di lapangan yang di dapat adalah pelayanan holistik ini membawa kesejahteraan dan peningkatan

dalam berbagai segi bidang baik itu dalam perekonomian, perdagangan, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Juga lewat pelayanan holistik ini banyak jiwa-jiwa dimenangkan bagi Tuhan. Mata rohani mereka dicelikkan bahwa masih ada pengharapan bagi mereka yang hidup dalam tingkatan perekonomian menengah ke bawah dan bagi mereka yang putus pengharapan masih ada orang-orang yang mau peduli akan setiap kebutuhan sehari-hari yang diperlukan baik itu dalam hal pangan, sandang dan papan.

Jemaat Tuhan dan masyarakat yang ada semakin memiliki wawasan yang luas akan arti pentingnya pendidikan bagi generasi-generasi yang ada demi masa depan keluarga, bangsa dan negara. Lewat pelayanan holistik ini timbulnya keterpedulian terhadap orang lain dan ada rasa kekeluargaan yang mendalam untuk membantu mereka yang memerlukan pertolongan. Pelayanan holistik ini dapat mencelikkan mata rohani mereka yang belum percaya dan belum sungguh-sungguh dalam mengenal Tuhan. Sehingga pelayanan holistik ini umat Tuhan menjadi berkat di manapun berada dan untuk kemuliaan nama Tuhan.

Di dalam Perjanjian Lama obyek pelayanan holistik adalah umat-Nya, dalam hal ini adalah bangsa Israel, orang-orang

²³ F Z Zebua, A B Ndraha, and Y Telaumbanua, "Evaluasi Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Di Desa Orahili Tumori Evaluation of the Emplementation of the Village Financial Management System (Siskeudes) in Orahili Tumori Village," *Jurnal EMBA* 10, no. 4 (2022): 1410–1416.

pilihan-Nya. Allah benar-benar menyatakan kasih-Nya dan pemeliharaan-Nya kepada bangsa Israel. Sedangkan, dalam Perjanjian Baru Yesus mengadakan pelayanan kepada semua orang yang mau menerima-Nya. Dengan kata lain bahwa pola pelayanan Yesus bukanlah suatu paksaan agar seseorang menerima-Nya melainkan suatu pilihan. Jadi, obyek pelayanan holistik adalah semua orang yang mau menerima-Nya tanpa membedakan suku, etnik, budaya, dan bangsa.

Hambatan pelayanan holistik adalah sebagai berikut *pertama*, pemahaman gereja yang keliru tentang konsep pelayanan yang holistik. *Kedua*, Adanya pemahaman gereja-gereja yang melakukan dikotomi dalam pelayanan. Seperti pelayanan sosial dianggap pelayanan yang bersifat duniawi dan pelayanan pemberitaan Injil barulah dikatakan pelayanan rohani.

Atau pelayanan sosial dalam gereja (*diakonia*) hanya dianggap sebagai pelengkap saja dan tidak menjadi bagian yang penting dari pelayanan itu sendiri. Ketidaktahuan ini sebagian disebabkan karena pengaruh dari aliran pietisme yang berkembang di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Salah satu ciri aliran pietis ini adalah :

Pertama, Sikap menjauhkan diri dari dunia.

Orang-orang *pietisme* tidak mau melibatkan diri dengan masalah-masalah dunia, sebab dunia ini dianggap sebagai tempat yang kotor, berlumuran dosa dan tidak bermoral. Tempat-tempat hiburan dan rekreasi selalu di jauhi, perhatian mereka hanya tertuju kepada surga atau dunia di seberang kematian. Orang-orang pietisme cenderung memisahkan diri dari dunia ini karena melihat bahwa dunia ini adalah lembah air mata yang penuh dengan penderitaan. Keadaan ini digambarkan melalui syair lagu-lagu *pietisme* yang mengatakan bahwa dunia ini lembah air mata dan lebih baik kalau komunitas gereja itu pulang ke negeri asalnya.

Kedua, Gereja lupa memikirkan pelayanan keluar, “gereja tidak mau meninggalkan daerah kenyamanannya”.

Ketiga, Gereja tidak berani berkorban “bayar harga”.

Hambatan-hambatan yang menjadi penghalang bagi gereja/hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan holistik:

1. Dalam hal bahasa/tidak percaya diri, malas mengembangkan diri, masih membedakan rohani dan jasmani, takut melakukan perubahan, ada sikap saling mencurigai, tidak berani mengambil resiko, tidak ada kerjasama antar gembala

dan jemaat, lingkungan, dan masyarakat. Tidak peka dengan keadaan. Solusi: punya rasa peka, mau melakukan pelayanan holistik, berani mengambil resiko, berani mengubah pola pikir bahwa pelayanan itu adalah bersifat holistik.

2. Gereja tidak terbuka dengan program yang baru. Gereja tidak terbuka terhadap hamba Tuhan. Solusi: hamba Tuhan peka dengan situasi dan kondisi, dan memulai perubahan dari diri sendiri. Tidak ada kemampuan di bidang holistik: solusinya, harus ada pembekalan. Kemalasan hamba Tuhan (tidak peduli dengan keadaan jemaat), solusi: diberi pemahaman akan arti pelayanan.

3. Egois, tidak kreatif, malas/tidur terus, gengsi, tidak mengerti pelayanan holistik. Solusi : mempelajari pelayanan holistik dan melakukannya. Keterbatasan pribadi (pendidikan, pengalaman, egois, kurang menyatu dengan jemaat). Solusi: pembinaan bagi hamba Tuhan tentang pelayanan holistik.

4. Peraturan gereja yang permanen. Solusi: berani memberi inovasi baru. Kurangnya pemahaman jemaat terhadap pentingnya pelayanan holistik. Solusi: pembinaan warga gereja. Dana kurang, pengalaman kurang, malas bergerak/bekerja, hamba Tuhan kurang berinteraksi dengan jemaat.

Bentuk-bentuk pelayanan holistik yang dapat dilakukan adalah antara lain: berupa pelayanan sosial kepada masyarakat menengah ke bawah yaitu pelayanan kesehatan dilakukan kepada masyarakat yang ada berupa poliklinik kesehatan. Kegiatan pelayanan kesehatan ini telah berjalan sampai beberapa waktu lamanya dan penduduk sekomunitas gereja mendapat manfaat dari sarana kesehatan ini yaitu mereka mendapat fasilitas kesehatan berupa layanan kesehatan gratis dan obat-obatan yang didapat dengan percuma.

Pelayanan holistik yang juga dilakukan yaitu adanya perbaikan sarana perhubungan jalan sehingga tidak lagi mendapat sorotan yang tajam bahkan perekonomian masyarakat semakin meningkat. Dengan banyaknya toko-toko yang menjual kebutuhan barang sehari-hari mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan sekunder ada tersedia. Juga banyaknya developer yang melirik yaitu dengan dibangunnya ruku-ruko di sekomunitas gereja kiri kanan jalan. Pendapatan masyarakat juga meningkat dan harga tanah dan bangunan juga meningkat dengan tajam karena penduduk mulai menyadari bahwa daerah mereka ini merupakan daerah yang strategis dalam perkembangan wilayah kota selanjutnya.

Pelayanan sosial/ holistik yang juga dilakukan kepada masyarakat yaitu pelayanan tersedianya mobil ambulans untuk melayani layanan sosial kemasyarakatan yang ada. Beberapa waktu yang lalu ada peristiwa yang menghebohkan warga kota Samarinda yaitu rubuhnya bangunan ruko berlantai tiga yang menyebabkan banyak korban jiwa. Sarana layanan mobil ambulans ini dipergunakan juga untuk mengangkut korban jiwa peristiwa tersebut.

Selain sarana layanan mobil ambulans pelayanan holistik juga mencakup penyediaan sarana layanan mobil Pemadam Kebakaran. Mobil Pemadam Kebakaran ini turut ambil bagian dalam peristiwa kebakaran yang terjadi di kota Samarinda. Pelayanan ini sebagai usaha untuk mensejahterakan kota dan menjaga kota dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang difirmankan Tuhan kepada nabi Yeremia kepada bangsa Israel yang dalam pembuangan di Babel dalam Yeremia 29:7 yang berbunyi : “Usahkanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.”

Pelayanan dalam bidang pendidikan yang juga dilakukan adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD ini bertujuan mencetak generasi-generasi untuk memiliki dasar pendidikan yang sesuai kebenaran firman Tuhan.

Dengan banyaknya teknologi yang semakin canggih dan multimedia yang semakin berkembang dengan cepatnya, menggugah gembala sidang untuk menyelamatkan generasi masa depan dengan berbasis firman Tuhan. Firman Tuhan di dalam Ulangan 6 : 7 dikatakan : “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Sehubungan dengan itu maka dalam kegiatan PAUD tersebut diajarkan etika-etika dan pengajaran dengan cara yang praktis yang dapat diterima oleh anak usia dini sekumunitas gereja usia 2 sampai 3 tahun. Kegiatan belajar mengajar di PAUD selain diajarkan bahasa Inggris dan Mandarin juga pengenalan akan bahasa Ibrani dan Yunani yang merupakan bahasa asli Alkomunitas gereja (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).

Pelayanan dalam bidang pengajaran juga dilakukan di dalam Sekolah Orientasi Melayani. Di Sekolah Orientasi Melayani ini diajarkan mengenai teologia praktis yaitu pengajaran tentang Alkomunitas

gereja, pengajaran tentang keluarga, pelayanan dalam gereja dan pengajaran tentang akhir zaman untuk mempersiapkan pelayan dan jemaat Tuhan dalam menghadapi kedatangan Tuhan yang kedua kali.

Pengajaran tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan dalam gereja baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas. Jemaat yang bertumbuh dalam kerohanian tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran yang menyesatkan. (Ef. 4 : 14 : “sehingga komunitas gereja bukan lagi anak-anak , yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu komunitas gereja dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.)”

Implikasi dari hasil temuan adalah akan mengadakan pelatihan dan seminar mengenai penginjilan dan metode-metode penjangkauan jiwa. Mengagendakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan holistik dan bekerjasama dengan instansi terkait dan pemerintahan kota yang ada. Mengumpulkan informasi yang akurat mengenai lokasi-lokasi sebagai sasaran pelayanan holistik. Memperlengkapi jemaat Tuhan dengan materi-materi tentang pelayanan holistik

agar dapat ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan holistik.

KESIMPULAN

Pelayanan holistik adalah pelayanan secara menyeluruh yang berhubungan dengan tugas-tugas gereja mula-mula, yaitu: aspek *Diakonia* (pelayanan), aspek *Marturya* (kesaksian), aspek *Koinonia* (persekutuan). Di dalam pelayanan holistik ini yang menjadi landasannya adalah kasih. Pelayanan holistik mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan gereja. Karena lewat pelayanan holistik aspek-aspek yang ada dalam gereja dapat berkembang dengan baik. Berbicara tentang “pertumbuhan”, yang memiliki arti mengarahkan pikiran komunitas gereja kepada sesuatu yang sedang terjadi menuju kepada perubahan. Pertumbuhan Gereja selalu erat hubungannya dengan penambahan orang-orang percaya oleh pemberitaan Injil.

Pertumbuhan gereja merupakan orang-orang yang dahulunya tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus menjadi percaya dan masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya untuk diajar dengan kebenaran firman sehingga menjadi anggota yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian akan menjadi suatu hirarki yang utuh dalam tubuh

Kristus yang pada intinya adalah dapat membawa jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Kristus menjadi percaya kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja baik yang bersifat ke dalam dan ke luar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, melainkan saling mendukung. Dengan kemantapan iman jemaat maka akan membawa dampak dalam kehidupannya untuk mewujudkan amanat agung Yesus Kristus, yaitu menjadikan banyak orang murid Kristus.

Perubahan atau perluasan gereja Tuhan yang mencakup kualitas, kuantitas, organik agar dapat mencapai potensi yang paling maksimal di dalam gereja itu sendiri menuju kepada kesempurnaan. Hal ini memberikan gambaran kepada gereja bahwa pertumbuhan gereja merupakan hadirnya hubungan yang erat antara anggota gereja dan anggota gereja dengan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Segala sesuatu yang hidup itu akan bertumbuh dan akan berkembang, baik ke atas maupun ke samping. Gereja juga adalah suatu organisme yang hidup, di mana seluruh umat yang berada di dalamnya berinteraksi satu dengan yang lain. Diuntut bahwa gereja haruslah bertumbuh karena jika tidak maka gereja tersebut tidak layak disebut gereja atau disebut sebagai gereja yang mati.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ester Susanto. *Liturgi Meja Tuhan : Dinamika Perayaan-Pelayanan*. Jakarta: UPI STT, 2005.
- Annisa, Dwi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–1358.
- Campbell, Alastair. *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Darmaputera, Eka. *Membangun Manusia Seutuhnya Di Pedesaan*. Salatiga: Yayasan Pesat dan Yayasan ANDI, 1994.
- J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-14, 1993.
- Maria Claire Barth & Frommel. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-I, 2006.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- R, King Anderonikus. *Kepemimpinan Hati Bapa*. Samarinda: Tugu Publisher, 2004.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. *Misi Holistik*. Jakarta dan Bandung: Institute for Community and Development Studies

(ICDS), 2003.

Warren. W dan David W. Wiersbe. *10*

Kekuatan Pelayanan Yang

Alkitabiah : Membangkitkan

Pelayanan Yang Menegakkan

Kerajaan Allah. Yogyakarta: Penerbit

Andi, 2011.

Zebua, F Z, A B Ndraha, and Y

Telaumbanua. “Evaluasi

Implementasi Sistem Keuangan Desa

(Siskeudes) Di Desa Orahili Tumori

Evaluation of the Emplementation of

the Village Financial Management

System (Siskeudes) in Orahili Tumori

Village.” *Jurnal EMBA* 10, no. 4

(2022): 1410–1416.